

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK FIksi TENTANG KRISIS HAK DAN PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA



Disusun Oleh :

Herdiansyah Dwi Saputra
22510160012

D4 PRODUKSI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR PENGESAHAN

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK FIksi TENTANG KRISIS HAK DAN PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA

Disusun Oleh
Herdiansyah Dwi Saputra
22510160012

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jumat, 30 Januari 2026

Pembimbing :

- I. Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.
NIDN. 0704017701
- II. Sutikno, S.Kom., M.Sn.
NIDN. 0718117501



Penguji :

- I. Dr. Gaston Soehadi, S.S., M.A.
NIDN. 0710016804



Mengetahui,

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif



Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.
NIDN. 0704017701

PRAKATA

Karya film pendek fiksi Tugas Sedih Yang Panjang berangkat dari kegelisahan personal penulis terhadap realitas sosial yang kerap luput dari perhatian, yaitu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga ketika peran ekonominya terganggu. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang konstruksi patriarkal, laki-laki sering kali diposisikan sebagai penanggung jawab utama ekonomi keluarga, sementara ruang bagi kerentanan emosional dan kegagalan hampir tidak disediakan.

Film ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan salah satu pihak dalam relasi keluarga, melainkan membuka ruang refleksi tentang bagaimana sistem sosial dan ekspektasi gender membentuk relasi kuasa, rasa malu, dan kesepian di dalam rumah tangga. Dengan pendekatan visual realis, minim dialog, serta penggunaan keheningan sebagai bahasa emosional, penulis berharap film ini mampu membangun empati audiens dan menghadirkan pengalaman menonton yang kontemplatif.

Akhir kata, karya ini merupakan upaya penyutradaraan yang tidak hanya bertujuan memenuhi capaian akademik, tetapi juga menjadi medium ekspresi dan kritik sosial. Penulis berharap Tugas Sedih Yang Panjang dapat menjadi kontribusi kecil dalam diskursus mengenai maskulinitas, kesehatan mental, dan kemanusiaan, serta membuka percakapan yang lebih jujur tentang peran dan beban yang kerap dipikul laki-laki dalam keluarga.

Herdiansyah Dwi Saputra

KATA PENGANTAR

Sangat banyak film yang mengangkat tentang isu perempuan, terutama dalam ranah sosial. Perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat di bawah kekuasaan laki-laki. Namun tidak banyak film yang mengangkat isu sebaliknya, di mana posisi laki-laki berada di bawah tekanan perempuan, khususnya dalam rumah tangga.

Sutradara Herdiansyah Dwi Saputra (yang diproduseri bersama Muhammad Ibrah) justru menganggap isu ini menarik untuk di angkat dalam sebuah film. Tekanan yang dialami oleh laki-laki (dalam hal ini sebagai suami) sangat jarang diangkat di media, termasuk dalam layar film. Misalnya, ketika laki-laki kehilangan pekerjaan. Dia tak lagi dihargai oleh istrinya karena dianggap tidak menghasilkan materi.

Di masyarakat, laki-laki sudah terlanjur dilabeli sebagai penanggung jawab dan pemimpin perempuan dan keluarga sehingga semua kebutuhan rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki.

Dengan dalih tersebut, laki-laki seolah tidak memiliki tempat untuk mengeluh ketika suatu hari tak lagi mampu menghasilkan materi atau tekanan lain, misalnya di tempat kerja. Dia tak lagi dihargai sebagai manusia seutuhnya. Karena anggapan masyarakat, laki-laki yang utuh adalah mereka yang kuat, fisik maupun mental, serta mampu memenuhi kebutuhan perempuan (istri) dan seluruh anggota keluarganya.

Herdi cukup berani dalam mengangkat isu yang terasa tak lazim ini ke dalam sebuah frame pendek. Dia berhasil mendengarkan ‘jeritan’ laki-laki, yang dianggap tak pantas diperbincangkan, bahkan dianggap memalukan di masyarakat. Dengan mengangkat isu ini, Herdi seolah menggugat struktur sosial yang terbiasa memposisikan perempuan sebagai kaum yang lemah dan lebih pantas untuk menangis dan dibela akibat tekanan dan dominasi laki-laki.

Film yang disajikan oleh Herdi bukan tipe film yang meledak-ledak sekalipun isu yang diangkat adalah konflik keluarga, yang notabene, identik dengan kekerasan rumah tangga (KDRT). Ketepatan dalam menempatkan scoring dan original soundtrack, membuat film ini terasa lirih, namun cukup nyaring untuk didengar.

Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.

Dosen Pembimbing

ABSTRAK

Isu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang nyata dan berdampak pada aspek psikologis, emosional, serta relasi dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menghasilkan karya film pendek fiksi yang mengangkat krisis tersebut sekaligus merepresentasikan dinamika maskulinitas, kesehatan mental, dan pergeseran peran gender dalam keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara, studi literatur, dan praktik produksi langsung. Hasil penelitian berupa film pendek fiksi berjudul Tugas Sedih yang Panjang yang menggambarkan konflik domestik dan krisis identitas laki-laki ketika peran ekonominya terganggu. Melalui pendekatan visual realis, minim dialog, serta penggunaan gestur dan keheningan sebagai bahasa emosional, film ini diharapkan mampu membangun empati audiens, membuka ruang refleksi, dan menantang konstruksi sosial yang membatasi peran laki-laki hanya pada aspek ekonomi.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v

PENDAHULUAN	1
METODE PENELITIAN	5
KONSEP KARYA	11
DESKRIPSI KARYA	13
PENUTUP	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	18
BIODATA	21

Pendahuluan

Film pendek merupakan salah satu medium sinematik yang efektif dalam menyampaikan gagasan, kritik sosial, dan refleksi personal dengan durasi yang terbatas. Keunggulan film pendek terletak pada kemampuannya untuk menyajikan isu-isu kompleks secara ringkas namun penuh makna. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa film pendek mampu secara singkat menyampaikan pesan moral sebagai medium informasi yang padat (Prayitno, dkk., 2025), sehingga dapat menjadi sarana representasi pengalaman sosial yang sering kali terabaikan dalam film panjang. Salah satu isu yang relevan untuk diangkat adalah krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga terutama ketika peran tradisional mereka sebagai pencari nafkah mengalami guncangan. Fenomena ini semakin signifikan dalam konteks sosial-ekonomi pasca-pandemi, di mana banyak laki-laki mengalami kehilangan pekerjaan, tekanan mental, dan perubahan relasi dalam rumah tangga.

Laporan World Health Organization mencatat bahwa pandemi COVID-19 memicu kenaikan sekitar 25% prevalensi gangguan kecemasan dan depresi di seluruh dunia, dengan dampak besar pada individu yang kehilangan pekerjaan (World Health Organization, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan dalam rumah tangga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anggota keluarga dan berpotensi memperburuk kualitas hubungan orang tua dan anak (Parra, dkk., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis laki-laki tidak hanya berakar pada aspek material, tetapi juga pada dimensi psikologis dan relasional.

Kutipan dari Chris Rock “Only women, children, and dogs are loved unconditionally, whereas a man is only loved under the condition that he provides something” memberikan refleksi mendalam tentang bagaimana masyarakat menilai dan mencintai laki-laki (Bramzero, 2023). Pernyataan ini menyoroti bahwa penerimaan terhadap laki-laki sering kali bersifat kondisional, bergantung pada kemampuannya memenuhi ekspektasi tertentu, khususnya dalam peran sebagai penyedia dan pelindung.

Pendahuluan

Pandangan ini sejalan dengan konstruksi maskulinitas hegemonik yang menuntut laki-laki untuk kuat, mandiri, dan produktif secara ekonomi, namun jarang memberi ruang bagi kerentanan emosionalnya (Drianus, Meitikasari, & Dinata, 2019). Dalam konteks film “Tugas Sedih yang Panjang”, kutipan ini berfungsi sebagai landasan filosofis yang menjelaskan konflik batin tokoh Edo sebagai tokoh utama. Setelah kehilangan pekerjaan, Edo tidak hanya kehilangan sumber penghasilan, tetapi juga kehilangan legitimasi sosial sebagai suami dan ayah. Hal ini menguatkan gagasan bahwa krisis laki-laki tidak hanya terjadi pada level material, tetapi juga pada level identitas dan eksistensi (King, dkk., 2021). Ketika kontribusi ekonomi hilang, maka kasih sayang, penghargaan, bahkan rasa hormat yang ia terima pun ikut berkurang. Kutipan ini juga menegaskan urgensi pembuatan film pendek bertema krisis laki-laki. Melalui representasi visual, film dapat menjadi ruang untuk mengkritisi dan mendekonstruksi pandangan bahwa cinta atau penghargaan terhadap laki-laki selalu bersyarat. Sebaliknya, film dapat mengajak audiens untuk melihat laki-laki sebagai manusia utuh yang juga membutuhkan pengakuan, dukungan emosional, dan penerimaan tanpa syarat dari keluarga maupun lingkungannya. Dengan demikian, integrasi kutipan Chris Rock ke dalam latar belakang film bukan hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan kerangka reflektif yang memperkuat pesan sosial dan filosofis film ini.

Selain itu, riset terbaru menegaskan bahwa laki-laki menghadapi hambatan kultural dalam mengakses layanan kesehatan mental akibat norma maskulinitas yang menstigma kerentanan emosional (Ellison, dkk., 2021). Penelitian mengenai fatherhood juga menunjukkan bahwa ketegangan antara model ayah tradisional dan tuntutan modern dapat memicu depresi serta kecemasan, khususnya ketika dukungan sosial minim (Watkins, dkk., 2024). Di negara Indonesia, konstruksi patriarkal masih mendominasi sehingga pergeseran peran laki-laki, misalnya ketika suami mengambil peran domestic sering kali dipersepsikan sebagai kegagalan (Yunianti, dkk., 2023). Fakta ini menggarisbawahi pentingnya representasi film sebagai ruang diskusi publik mengenai identitas maskulinitas.

Pendahuluan

Di sisi lain, pendekatan seni melalui film terbukti efektif sebagai sarana riset dan advokasi sosial. Film dapat berfungsi sebagai alat penelitian di bidang kesehatan masyarakat karena kemampuannya menghadirkan realitas dalam bentuk narasi yang mudah diakses (Baumann, dkk., 2020). Kajian serupa menekankan bahwa film mampu menggerakkan perubahan narasi publik dan perilaku sosial ketika dipadukan dengan strategi diskusi komunitas (USC, 2023). Penelitian lain bahkan menunjukkan adanya peningkatan representasi kondisi mental dalam 300 film populer, menegaskan potensi sinema sebagai media untuk memperluas kesadaran publik (Pieper, dkk., 2023). Dengan demikian, film Tugas Sedih yang Panjang tidak hanya relevan secara artistik, tetapi juga secara sosial sebagai instrumen refleksi dan advokasi.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa isu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang nyata dan mendesak. Film pendek fiksi ini hadir sebagai bentuk penyutradaraan yang tidak hanya menggarap narasi personal tokoh Edo, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap wacana publik mengenai maskulinitas, kesehatan mental, dan dinamika keluarga. Melalui pendekatan sinematik yang intim dan realistik, diharapkan film ini mampu memicu empati, membuka ruang diskusi, dan menantang konstruksi sosial yang membatasi laki-laki hanya sebatas peran ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari proposal Tugas Akhir ini adalah bagaimana penyutradaraan film pendek fiksi tentang krisis laki-laki dalam hak dan perannya di lingkungan dan keluarga.

Adapun batasan masalah dalam penyutradaraan film pendek fiksi tentang krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga adalah sebagai berikut: karya yang dihasilkan berupa film pendek fiksi dengan durasi ±15 menit, dengan tema terbatas pada krisis laki-laki dalam hak dan perannya di lingkungan keluarga yang direpresentasikan melalui tokoh Edo. Tahapan penelitian difokuskan pada proses penyutradaraan yang mencakup pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Teknik sinematografi yang digunakan dibatasi pada gaya visual realis dengan tone mute & desaturate, serta teknik kamera seperti floating, panning, track in/out, still, dan follow.

Pendahuluan

Analisis tidak mencakup aspek distribusi dan pemasaran film, melainkan hanya pada proses kreatif penyutradaraan dan implikasi tematiknya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan karya film pendek fiksi yang mengangkat isu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga, serta mendeskripsikan dan menerapkan strategi penyutradaraan mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi untuk membangun narasi yang kuat dan emosional.

Manfaat yang diharapkan dari penyutradaraan film pendek fiksi tentang krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga ini adalah memberikan kontribusi akademis berupa kajian penyutradaraan film pendek fiksi yang mengangkat isu sosial, khususnya krisis peran laki-laki dalam keluarga. Selain itu, karya ini diharapkan menjadi referensi praktik penyutradaraan yang terstruktur, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi bagi mahasiswa maupun praktisi film. Secara sosial, film ini juga diharapkan dapat menyediakan media refleksi yang mengajak audiens untuk memahami laki-laki sebagai individu utuh yang juga membutuhkan dukungan emosional dan pengakuan, bukan semata-mata berdasarkan peran ekonominya. Dengan demikian, film Tugas Sedih yang Panjang diharapkan menjadi karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap wacana kesetaraan, kesehatan mental, dan kemanusiaan.

Dalam upaya penyutradaraan film pendek fiksi bertema krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga, diperlukan pemahaman mendalam mengenai konsep dan teori yang mendasari proses produksi film. Setiap tahapan, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, memiliki landasan teoretis yang penting untuk memastikan film tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga bermakna secara naratif. Selain itu, pemahaman tentang kajian tema dan karakter di dalam film Tugas Sedih yang Panjang dan disusul pemahaman tentang sinematografi dan visual storytelling dibutuhkan agar penyampaian pesan sosial melalui bahasa visual dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses perencanaan dan pelaksanaan produksi film pendek yang mengangkat tema drama, dengan referensi utama dari film-film sejenis. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode observasi, wawancara, studi literatur, dan praktik produksi langsung. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode praktik produksi (practice-based research). Penelitian diarahkan untuk mengkaji dan memahami proses kreatif produksi film secara mendalam melalui pengalaman langsung. Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap film referensi sejenis untuk menggali inspirasi naratif dan visual sebagai landasan dalam proses pengembangan ide dan naskah. Objek dalam penelitian ini adalah proses produksi film pendek bergenre drama yang dikerjakan secara bertahap, meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Untuk memperkuat landasan konseptual dan gaya penyutradaraan, dilakukan analisis mendalam terhadap tiga film sejenis yang menjadi referensi utama.



Manchester by the Sea (2016)

Perbedaan

Berfokus pada trauma personal akibat tragedi keluarga dengan struktur non-linear, karakter yang digerakkan oleh luka masa lalu, dan gaya realisme-verité berbasis dialog. Sebaliknya, Tugas Sedih yang Panjang mengangkat krisis sosial-ekonomi kontemporer Indonesia melalui struktur linear minimalis, karakter yang tertekan secara struktural, serta realisme domestik yang mengekspresikan konflik lewat keheningan dan rutinitas.

Metode Penelitian



Kelebihan

Tugas Sedih yang Panjang unggul dalam menghadirkan isu sosial pengangguran, guru honorer, krisis maskulinitas, dan ketegangan domestik ke dalam pengalaman eksistensial yang subtil dan tanpa melodrama, dengan pendekatan visual minimalis dan tempo lambat yang kontemplatif. Naskah ini menyampaikan kritik gender, ekonomi, dan spiritualitas kelas menengah bawah secara puitik dan reflektif, menjadikannya relevan, membumi, serta memiliki potensi kuat sebagai karya film art-house yang sunyi namun bermakna.

Tokyo Sonata (2008)

Perbedaan

Menggambarkan krisis ekonomi dan disintegrasi keluarga kelas menengah Jepang dengan fokus naratif yang luas pada seluruh anggota keluarga, simbolisme modernitas urban, serta ritme dramatis yang bercampur satire dan absurditas. Tugas Sedih yang Panjang berangkat dari konteks sosial kelas menengah ke bawah, memusatkan konflik pada relasi suami-istri dalam ruang domestik terbatas, dengan struktur sederhana, simbol-simbol lokal, dan gaya realis-minimalis yang observasional.

Metode Penelitian



Kelebihan

Tugas Sedih yang Panjang unggul dalam kedekatan sosial dan emosional dengan realitas Indonesia, menghadirkan potret maskulinitas yang rapuh dan manusiawi tanpa ilusi gengsi atau melodrama. Melalui simbol-simbol domestik yang organik, tempo lambat, keheningan, dan gestur kecil, naskah ini membangun pengalaman menonton yang intim, reflektif, dan kontemplatif, sekaligus menjadikan ruang rumah sebagai arena kritik sosial dan spiritual yang kuat.

Wan An (2012)

Perbedaan

Menghadirkan ruang domestik yang luas dan hangat, pencahayaan lembut, kamera yang intim dan dinamis, serta properti yang berfungsi realistik untuk membangun kedekatan emosional keluarga. Sebaliknya, Tugas Sedih yang Panjang menggunakan ruang sempit dan repetitif, pencahayaan natural yang redup, kamera statis dengan komposisi yang menekankan keterasingan, serta kostum sederhana yang berulang sebagai refleksi tekanan psikologis dan realitas ekonomi kelas bawah.

Metode Penelitian

Kelebihan



Tugas Sedih yang Panjang unggul dalam mengolah elemen visual menjadi bahasa emosional yang konsisten dan bermakna, menjadikan ruang, cahaya, properti, kamera, dan kostum sebagai representasi kondisi batin tokohnya. Pendekatan yang jujur, muram, dan minim estetisasi ini menciptakan pengalaman menonton yang intim dan empatik, sekaligus menegaskan kekuatan realisme visual sebagai medium naratif utama.

Berdasarkan hasil observasi, Tugas Sedih yang Panjang menghadirkan bentuk realisme sosial Indonesia yang khas melalui penggabungan kritik ekonomi kelas bawah, spiritualitas, dan keheningan visual sebagai bahasa emosional. Film ini menampilkan krisis laki-laki Indonesia bukan hanya sebagai persoalan kehilangan pekerjaan melalui figur guru honorer, tetapi juga sebagai krisis iman, tubuh, dan martabat, yang diekspresikan lewat simbol domestik seperti sajadah, bunyi token listrik, gestur keseharian, serta adegan-adegan intim yang mentah dan non-erotik. Dengan fokus sempit pada relasi Edo-Atri dalam ruang rumah yang tertutup, narasi membangun intensitas psikologis dan refleksi spiritual tanpa melodrama, hingga mencapai penutup sunyi yang berfungsi sebagai bentuk "doa tanpa kata". Pendekatan ini tidak sekadar meniru film referensi, melainkan mengembangkan realisme domestik lokal yang memadukan konteks sosial, dimensi transendental, dan kesunyian sebagai artikulasi krisis eksistensial laki-laki Indonesia modern.

Metode Penelitian

Untuk memperdalam riset tematik, dilakukan wawancara mendalam dengan tiga narasumber dari latar belakang berbeda, yaitu:

1. Seorang Guru Sekolah Menengah Narasumber memberikan perspektif mengenai perubahan dinamika keluarga dalam masyarakat modern. Guru menjelaskan bahwa banyak anak menunjukkan perubahan perilaku ketika ayah mereka mengalami tekanan ekonomi atau kehilangan pekerjaan. Hal ini menginspirasi penggambaran relasi emosional antara Edo dan keluarganya (Safranegara, 2025).
2. Seorang Bapak (Kepala Keluarga yang Kehilangan Pekerjaan) Wawancara ini memberikan gambaran langsung mengenai beban psikologis laki-laki yang kehilangan peran sebagai pencari nafkah. Narasumber menceritakan munculnya rasa tidak berguna, keheningan komunikasi dalam keluarga, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Cerita ini menjadi dasar utama pembentukan karakter Edo dalam film (Musran, 2025).
3. Seorang Psikolog Psikolog menjelaskan bahwa norma maskulinitas sering menjadi hambatan bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi dan mencari pertolongan. Krisis peran ini dapat berujung pada depresi tersembunyi dan krisis identitas. Temuan ini digunakan untuk mengarahkan gaya akting aktor utama agar dapat menampilkan ekspresi emosi terpendam secara subtil (Parastiara, 2025).

Metode Penelitian

Selain wawancara, observasi, dan riset, dilakukan pula proses perizinan penggunaan lagu sebagai bagian dari tahap praproduksi, mengingat pemilihan musik memiliki peran penting dalam membangun atmosfer dan makna naratif film. Penggunaan lagu tersebut dipilih karena selaras dengan visi penulis dan sutradara serta mendukung emosi dan konteks cerita Tugas Sedih yang Panjang. Proses perizinan ini dilakukan secara resmi melalui surat persetujuan tertulis dari pemilik hak cipta, sehingga penggunaan lagu dalam film berada dalam koridor legal dan etis, khususnya untuk kepentingan akademis dan non-komersial.



KONSEP KARYA

Judul :

Tugas Sedih yang Panjang

Genre :

Drama

Durasi :

15 Menit



Premis :

Edo (40) seorang guru yang berdedikasi baru saja di PHK, berjuang keras mengembalikan hak dan perannya sebagai suami yang hilang sejak ia kehilangan pekerjaan.

Logline :

Setelah dipecat dari pekerjaannya sebagai guru honorer, Edo, seorang suami yang kehilangan arah dan harga diri, berjuang untuk kembali menjadi sosok suami yang berguna di mata istrinya. Namun, pengangguran yang panjang dan tekanan ekonomi membuatnya terperangkap dalam rasa frustrasi dan kesepian, hingga satu malam kesepian mengubah segalanya.

KONSEP KARYA

Sinopsis :

Edo, seorang guru honorer yang berdedikasi, hidup bersama istrinya, Atri, dan anaknya, Aris, dalam rumah kecil di pinggiran kota Surabaya. Setelah enam tahun mengajar dengan gaji pas-pasan, Edo akhirnya dipecat dari sekolah tempatnya bekerja. Kehilangan pekerjaan itu menjadi pemicu perubahan besar dalam hidupnya dan hubungan rumah tangganya yang mulai renggang.

Kesulitan mencari pekerjaan membuat ia hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ketegangan rumah tangga kian meningkat. Edo berjuang melawan rasa tidak berguna dan kesepian, sementara Atri terus mendorongnya untuk segera bekerja. Dalam kesunyian malam, Edo mencari pelarian yang keliru, hingga Atri memergokinya tengah bermasturbasi di ruang tamu, menjadi puncak ketegangan emosional antara keduanya.

Rasa malu, kecewa, dan hening menyelimuti rumah. Mereka mulai makan bersama lagi tapi tanpa kata, hanya ada diam yang panjang. Pada Akhirnya, Edo menerima kenyataan hidup. Ia menjadi ojek online, mencoba memulai lagi meski dengan pekerjaan yang jauh dari pekerjaan sebelumnya sebagai guru.

DESKRIPSI KARYA

Babak 1:



Pada babak pertama menggambarkan eksposisi, di mana suasana rumah sederhana dan dinamika keluarga diperkenalkan. Konflik eksternal muncul ketika Edo kehilangan pekerjaan sebagai guru, menandai pergeseran dari stabilitas menuju ketidakpastian ekonomi dan emosional.

Babak 2:



Babak kedua berfungsi sebagai konfrontasi, menunjukkan upaya Edo mempertahankan peran maskulinnya melalui aktivitas domestik, sementara Atri semakin frustrasi dengan kondisi ekonomi. Klimaks terjadi saat Atri memergoki Edo bermasturbasi di ruang tamu, menjadi simbol keterasingan dan kehancuran moral spiritual tokoh utama.

DESKRIPSI KARYA

Babak 3 :



Babak 3 merupakan resolusi yang menampilkan konsekuensi psikologis dan sosial dari krisis tersebut. Relasi Edo & Atri membeku dalam diam, dan keputusan Edo menjadi pengemudi ojek online menjadi simbol kompromi terhadap realitas, bukan pemulihannya. Visual jaket "ojol" yang menggantikan jemuran "guru" merepresentasikan pergantian identitas dan degradasi sosial. Akhir film yang bersifat memperkuat pesan bahwa kehidupan Edo tidak mengalami transformasi substansial, melainkan hanya beradaptasi terhadap keterbatasan.

PENUTUP

Penelitian ini merepresentasikan krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga secara realistik dan intim, dengan memadukan pendekatan naratif minimalis, sinematografi realis, serta penggunaan keheningan dan simbol domestik sebagai bahasa visual utama. Seluruh strategi penyutradaraan diarahkan untuk memperkuat dimensi emosional dan reflektif, sehingga pesan sosial yang diangkat dapat tersampaikan secara subtil namun bermakna.

Ke depannya, penelitian ini merekomendasikan pembuatan film pendek sebagai media untuk membuka ruang empati dan diskusi kritis mengenai maskulinitas, kesehatan mental, serta dinamika peran dalam keluarga, sehingga sinema tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang manusiawi dan relevan dengan realitas masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Baumann, S. E., Merante, M., Folb, B. L., & Burke, J. G. (2020, September 19). Is Film as a Research Tool the Future of Public Health? A Review of Study Designs, Opportunities, and Challenges. National Library of Medicine, 250– 257. Retrieved from National <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31535933/>

Bramzero. (2023, November 2). Only Women, Children, and Dogs are Loved Unconditionally. Retrieved from friendster: <https://friendster.click/bramzero/only-women-children-and-dogs-are-loved-unconditionally/>

Drianus, O., Meitikasari, D., & Dinata, R. (2019). HEGEMONIC MASCULINITY: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. PSYCHOSOPHIA, 36–50.

Ellison, J. M., Semlow, A. R., Jaeger, E. C., & Griffith, D. M. (2021, July 6). COVID-19 and MENTal Health: Addressing Men's Mental Health Needs in the Digital World. Mental Health and Wellbeing, 1-4. Retrieved from National Library of <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8267042/>

King, N., Calasanti, T., Pietila, I., & Ojala, H. (2021). The Hegemony in Masculinity. MEN AND MASCULINITIES, 432–450.

Kurosawa, K. (Director). (2008). Tokyo Sonata [Motion Picture].

Laurens, Y. (Director). (2012). Wan an [Motion Picture].

Lonergan, K. (Director). (2016). Manchester by the Sea [Motion Picture].

Musran, A. B. (2025, October 15). Wawancara dengan Seorang Bapak (Kepala Keluarga yang Kehilangan Pekerjaan). (H. D. Saputra, Interviewer)

Parastiara, A. R. (2025, October 11). Wawancara dengan Seorang Psikolog. (H. D. Saputra, Interviewer)

Parra, L. A., Brien, R. O., Schrager, S. M., & Goldbach, J. T. (2021). COVID-19- related household job loss and mental health in a nationwide United States sample of sexual minority adolescents. PubMed Central, 62–71.

DAFTAR PUSTAKA

Pieper, K., Khan, A.-B., Case, A., Smith, S. L., & Yu, M. C. (2023). Mental Health Conditions Across 300 Popular Films: A Research Update from 2016 to 2022. California: USC Annenberg inclusion Initiative.

Prayitno, E. H., Masunah, J., Soeteja, Z. S., & Supiarza, H. (2025). Representation Of Moral Messages In The Short Film 'Self' (2024) By Raihan Ananda Pratama: A Peircean Semiotics Analysis. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 209-230.

Sastranegara, R. (2025, October 8). Wawancara dengan Seorang Guru Sekolah Menengah. (H. D. Saputra, Interviewer)

USC. (2023). Lights, Camera, Impact: 20 Years of Research on the. California: USC Norman Lear Center Media Impact Project.

Watkins, A. E., Zerbi, C. E., McGovern, R., & Rankin, J. (2024, November 12). Exploration of fathers' mental health and well-being concerns during the transition to fatherhood, and paternal perinatal support: scoping review. BMJ Group, 1-20. Retrieved from National Library of Medicine: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11574476/>

World Health Organization. (2022, March 2). COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide>

Yunianti, E., Mulya, T. M., & Nanik. (2023). Traditional to egalitarian: A literature review of fatherhood from the gender role perspective. Proceedings of The 1st International Conference on Indigenous Psychology & Culture (ICIPC), 22-37.

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK FIksi TENTANG KRISIS HAK DAN PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA

Dosen Pembimbing 1 :

Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.
NIDN. 0704017701

Dosen Pembimbing 2 :

Sutikno, S.Kom., M.Sn.
NIDN. 0718117501

Dosen Pengaji :

Dr. Gaston Soehadi, S.S., M.A.
NIDN. 0710016804



ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat isu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga sebagai fenomena sosial yang berdampak pada kesehatan mental dan dinamika rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan karya film pendek fiksi yang merepresentasikan krisis tersebut melalui pendekatan narasi dan visual yang realistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, studi literatur, dan praktik produksi langsung. Hasil penelitian berupa film pendek fiksi berjudul *Tugas Sedih yang Panjang* yang menggambarkan krisis identitas dan psikologis laki-laki ketika peran ekonominya terganggu. Film ini diharapkan dapat membangun empati audiens dan menjadi media refleksi sosial terhadap konstruksi peran laki-laki dalam keluarga.



LATAR BELAKANG

Isu krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang nyata dan mendesak. Film pendek fiksi ini hadir sebagai bentuk penyutradaraan yang tidak hanya menggarap narasi personal karakter dalam film, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap wacana publik mengenai maskulinitas, kesehatan mental, dan dinamika keluarga untuk memicu empati, membuka ruang diskusi, dan menantang konstruksi sosial yang membatasi laki-laki hanya sebatas peran ekonomi.



RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penyutradaraan film pendek fiksi tentang krisis laki-laki dalam hak dan perannya di lingkungan dan keluarga.



METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode **observasi**, **wawancara**, **studi literatur**, dan **praktik produksi langsung**. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode praktik produksi (*practice-based research*). Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap film referensi sejenis untuk menggali inspirasi naratif dan visual sebagai landasan dalam proses pengembangan ide dan naskah.



HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah film pendek fiksi berjudul *Tugas Sedih yang Panjang* yang menggambarkan krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga melalui narasi konflik domestik yang realistik dan emosional. Film ini merepresentasikan krisis identitas, psikologis, dan sosial laki-laki ketika peran ekonominya terganggu, sekaligus menampilkan **pergeseran peran gender dalam keluarga** yang berdampak pada relasi suami-istri dan dinamika emosional rumah tangga. Melalui pendekatan visual realis dengan tone warna mute dan desaturate, minim dialog, serta pemanfaatan gestur dan kehenegan sebagai bahasa emosional, film ini berfungsi sebagai media refleksi sosial yang mengajak audiens **mengerti laki-laki sebagai individu utuh** yang membutuhkan pengakuan, empati, dan dukungan emosional, tidak semata-mata dinilai dari peran ekonominya.



KESIMPULAN

Film pendek fiksi *Tugas Sedih yang Panjang* merepresentasikan krisis hak dan peran laki-laki dalam keluarga melalui konflik domestik yang realistik, yang mencakup tekanan psikologis, krisis identitas, dan terganggunya peran ekonomi. Dengan pendekatan visual realis, minim dialog, dan gestur sebagai bahasa emosional, film ini menjadi media refleksi sosial yang melihat laki-laki sebagai individu utuh yang membutuhkan empati dan dukungan emosional.

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK FIKSI TENTANG KRISIS HAK DAN PERAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA

ORIGINALITY REPORT

11 %	%	%	11 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|----|---|-----|
| 1 | Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur | 2% |
| 2 | Submitted to Colorado Technical University Online | 1% |
| 3 | Submitted to American College of Education | 1% |
| 4 | Submitted to Capella University | 1% |
| 5 | Submitted to University of Sheffield | 1% |
| 6 | Submitted to Washington University in St. Louis | 1% |
| 7 | Submitted to Southern New Hampshire University - Continuing Education | 1% |
| 8 | Submitted to UNICAF | 1% |
| 9 | Submitted to City Colleges of Chicago | 1% |
| 10 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya | <1% |
| | Submitted to University of Cumbria | |

11	Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
13	Submitted to Oxford Brookes University Student Paper	<1 %
14	Submitted to Charleston Southern University Student Paper	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

UNIVERSITAS
Dinamika

BIODATA PENULIS



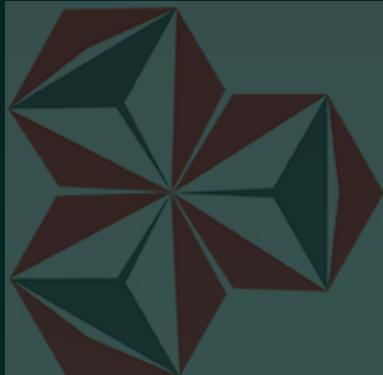
Nama : Herdiansyah Dwi Saputra
NIM : 22510160012
Perguruan Tinggi : Universitas Dinamika
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi
Fakultas : Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Tempat/Tanggal Lahir : Tugumulyo, 02 Mei 2002
Alamat : Jl. Semolo Waru Selatan II No.2,
Semolowaru, Kec. Sukolilo,
Surabaya, Jawa Timur 60119

No. HP

: +62 857 8918 4652

Email

: herdidwis02@gmail.com



UNIVERSITAS
Dinamika